

Implementasi Program Beuet al-Qur'an Ba'da Magrib di Kabupaten Aceh Besar

Uswatun Hasanah

Magister Universitas Islam Negeri Banda Aceh, Indonesia

Email: 201003025@student.ar-raniry.ac.id

Silahuddin

Universitas Islam Negeri Banda Aceh, Indonesia

Email: silahuddin@ar-raniry.ac.id

Sri Suyanta

Universitas Islam Negeri Banda Aceh, Indonesia

Email: sri.suyanta@ar-raniry.ac.id

Abstrak

Di antara perhatian dalam Islam yang tidak boleh dilupakan adalah mengajarkan al-Qur'an kepada generasi muda. Banyak anak usia sekolah menghabiskan waktu dengan mengerjakan yang tidak bermanfaat, seperti bermain game dan duduk di warung kopi Ketika magrib. Untuk mengatasi fenomena ini maka salah satu upaya pemerintah daerah Kabupaten Aceh Besar adalah mencetuskan program beuet al-Qur'an ba'da magrib pada tahun 2012. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana perencanaan, pelaksanaan, proses monitoring dan evaluasi serta faktor pendukung dan penghambat program beuet al-Qur'an ba'da magrib di Kabupaten Aceh Besar. Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Aceh Besar yang berlokasi di Desa Aneuk Galong Baro dan Desa Weusiteh. Adapun jenis penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah Kepala Dinas Syariat Islam Kabupaten Aceh Besar, Kepala Majelis Pendidikan Daerah Kabupaten Aceh Besar, teungku/Ustadz yang mengajar beuet al-Qur'an ba'da magrib, Kepala Desa Aneuk Galong Baro, Kepala Desa Weusiteh dan santri. Pengumpulan data dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data melalui tahapan reduksi data, kemudian akan ditampilkan (display data), diolah dan diinterpretasikan. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan program beuet al-Qur'an ba'da magrib tidak mengalami kendala bahkan mendapat dukungan dari berbagai pihak. Pelaksanaan beuet al-Qur'an ba'da magrib sudah dilaksanakan di semua desa yang ada di Kabupaten Aceh Besar. Hasil monitoring dan evaluasi program beuet al-Qur'an ba'da magrib menunjukkan bahwa pelaksanaan beuet al-Qur'an ba'da magrib sudah berjalan lancar walaupun masih kurang efektif. Kurangnya tenaga pengajar dan pengaruh teknologi menjadi hambatan dalam pelaksanaan beuet al-Qur'an ba'da magrib.

Kata Kunci: Implementasi, Beuet al-Qur'an, Santri

PENDAHULUAN

Pendidikan dalam sejarah peradaban anak manusia adalah salah satu komponen kehidupan yang sangat urgen. Aktivitas ini telah dan terus berjalan semenjak manusia pertama ada di dunia sampai berakhirnya kehidupan di muka bumi (Benni Setiawan. 2008: 11).

Di antara perhatian dalam Islam yang tidak boleh dilupakan adalah mengajarkan al-Quran kepada generasi muda. Seorang anak apabila telah belajar al-Quran sejak kecilnya, maka saat usia balig dia mengetahui apa yang harus dibaca dalam shalatnya. Menghafal al-Quran pada masa kecil lebih utama dari pada menghafal al-Quran setelah besar. Belajar pada masa kecil lebih menempel dalam ingatannya dan lebih kokoh dalam hafalannya sebagaimana yang telah dimaklumi oleh semua orang (Jamaal Abdur Rahman. 2005: 254). Namun ada dua faktor yang mempengaruhi kuantitas dan kualitas hafalan al Qur'an pada santri, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Diantara faktor internal adalah kecerdasan (intelegensia), minat dan motivasi. Sementara faktor eksternal berupa peran dan kontribusi orang tua, dukungan dan bimbingan profesional para ustaz, dukungan dan manajerial lembaga, dukungan dan kontribusi masyarakat sekitar dan sarana prasarana dan fasilitas yang tersedia (Mutia Puteri Rezeki & Zulfatmi. 2021: 45-60).

Di antara pendidikan yang diberikan kepada anak dan paling mulia yang dapat diberikan orang tua adalah pendidikan al-Quran, karena al-Quran merupakan lambang agama Islam yang paling asasi dan hakiki. Dengan memberikan pendidikan al-Quran pada anak, orang tua akan mendapatkan keberkahan dari kemuliaan kitab suci itu. Memberikan pendidikan al-Quran pada anak termasuk bagian dari menjunjung tinggi supremasi nilai-nilai spritualisme Islam (Ahmad Syarifuddin. 2004: 67).

Pokok pertama materi Pendidikan Agama Islam pada dasarnya adalah al-Quran. Sebagai pokok agama atau tiang agama, al-Quran memegang peranan yang signifikan dalam pembentukan tingkah laku manusia atau pembentukan akhlak mulia. Artinya, bahwasanya seseorang akan melahirkan sebuah tatanan nilai yang luhur dan juga mulia jika ia mengikuti sumber dari al-Quran.

Dalam masyarakat Aceh pada umumnya membaca al-Quran sudah menjadi hal yang berlangsung secara turun temurun. Sampai saat ini belajar membaca al- Quran atau lebih akrab dengan kata mengaji masih menjadi program wajib sebagian keluarga yang dilaksanakan setiap selesai shalat magrib, sebagian kecil melaksanakan setelah shalat subuh atau setelah shalat ashar. Program mengaji setelah shalat magrib umumnya dilaksanakan di rumah masing-masing atau di rumah seorang Teungku atau di meunasah untuk tingkat dasar, dan dilanjutkan ke rangkang atau dayah untuk pendidikan yang lebih tinggi (Azwir. 2017: 179-193).

Salah satu upaya pemerintah daerah untuk mengatasi fenomena tersebut yang dituangkan dalam Peraturan Bupati (PERBUB) untuk merubah kondisi tersebut adalah program Beut al-Quran Ba'da Magrib (BABM) yang bertujuan untuk membebaskan buta membaca dan menulis huruf al-Quran bagi anak sekolah dan masyarakat Aceh Besar. Program ini telah di launching pada tahun 2012 lalu pada masa pemerintahan Bupati Aceh Besar yaitu, Mukhlis Basyah, S.Sos yang turut dihadiri oleh Gubernur Aceh yang saat itu dipimpin oleh dr. Zaini Abdullah di Kota Jantho. Beut al-Quran Ba'da Magrib (BABM) ini sudah berjalan di beberapa desa yang dipusatkan di meunasah-meunasah, balai pengajian,

dan rumah beut (rumah warga yang mengajarkan baca al-Quran). Program BABM ini mendapat apresiasi dari Pemerintah Provinsi dan juga kabupaten lainnya di Aceh.

Berdasarkan kondisi di atas maka dalam penelitian ini akan melihat bagaimana “Implementasi Program Beut al-Quran Ba’da Magrib di Kabupaten Aceh Besar”.

METODE

Penelitian ini tergolong penelitian kualitatif, yakni penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Lexy J. Moleong. 2012: 6). Dengan begitu, dapat dikatakan bahwa penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Artinya, peneliti menganalisis dan menggambarkan penelitian secara objektif dan mendetail untuk mendapatkan hasil yang akurat.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

Teknik Observasi

Observasi adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan pancaindera mata sebagai alat bantu utamanya selain pancaindera lainnya, seperti telinga, penciuman, mulut, dan kulit. karena itu, observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan kemampuannya melalui hasil kerja pancaindera mata serta dibantu pancaindera lainnya. dari pemahaman observasi tersebut, sesungguhnya yang dimaksud dengan metode observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan (Burhan Bungin. 2011: 118). Adapun dalam kegiatan observasi ini penulis mengadakan pengamatan secara langsung di Desa Aneuk Galong Baro dan Desa Weusiteh dengan begitu penulis dapat mengetahui bagaimana implementasi program beut al-Quran ba’da magrib di Kabupaten Aceh Besar.

Teknik Wawancara

Dalam kegiatan wawancara penulis terlebih dahulu mempersiapkan instrumen wawancara berupa daftar instrumen dan alat wawancara berupa aplikasi recorder pada android agar hasil wawancara dapat diperoleh secara menyeluruh dan utuh. Dalam pelaksanaan wawancara, pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun dapat dikembangkan sesuai dengan kondisinya (Sudaryono. 2011: 118).

Teknik Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Peneliti memakai teknik pengumpulan data dengan dokumentasi karena hasil penelitian dari observasi dan wawancara, akan lebih kredibel/ dapat dipercaya kalau didukung oleh sejarah atau catatan

peristiwa yang sudah berlalu. Untuk mendapatkan data maka penulis akan menemui langsung Kepala Dinas Syariat Islam Kabupaten Aceh Besar, Kepala Sekretariat Majelis Pendidikan Daerah Kabupaten Aceh Besar, Kepala Desa Aneuk Galong Baro, Kepala Desa Weusiteh, ustadz/ustadzah dan santri untuk melakukan wawancara dan meminta data yang berkaitan dengan program beut al-Quran ba'da magrib.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan Program Beut al-Quran Ba'da Magrib yang Dicanangkan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Aceh Besar

Baca al-Quran ba'da magrib bukan hal yang asing lagi di kalangan masyarakat Aceh khususnya di Kabupaten Aceh Besar. Kegiatan tersebut sudah berlangsung secara turun-temurun dan menjadi kegiatan wajib dalam sebuah keluarga. Baca al-Quran itu sendiri dilaksanakan di rumah maupun di balai pengajian.

Namun situasi di Aceh sangat mengkhawatirkan, pengaruh teknologi mampu merubah tatanan kehidupan masyarakat Aceh khususnya di Kabupaten Aceh Besar, di mana anak usia sekolah lalai dengan gadget sehingga mengabaikan kewajibannya seperti shalat dan mengaji. Sehingga kondisi seperti ini menjadi kekhawatiran bagi orang tua dan masyarakat. Melihat kondisi yang demikian Bupati Aceh Besar menggalakkan kembali baca al-Quran ba'da magrib melalui program Beut al-Quran Ba'da Magrib atau disingkat dengan BABM.

Adanya program beut al-Quran ba'da magrib diharapkan terbangun kerjasama yang saling melengkapi antara masyarakat dan pemerintah dalam rangka melahirkan generasi Qurani di Aceh. Sebagai tindak lanjut dari keprihatinan pemerintah dan rakyat Aceh terhadap nyaris hilangnya kearifan lokal masyarakat yang selama ini diwariskan turun temurun, yaitu aktivitas mengaji setelah magrib. Merosotnya budaya mengaji setelah magrib harus dibayar mahal dalam bentuk konsekuensi munculnya segelintir generasi muda Aceh yang buta huruf al-Quran, sebuah kondisi yang sulit ditemui di Aceh tempo dulu.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala Dinas Syariat Islam Kabupaten Aceh Besar selaku koordinator program beut al-Quran ba'da magrib, beliau mengatakan bahwa saat perencanaan program beut al-Quran ba'da magrib sendiri tidak mengalami kendala karena program beut al-Quran ba'da magrib sangatlah mulia sehingga dengan adanya program tersebut mampu mengarahkan dan membentuk karakter Qurani bagi anak-anak di Kabupaten Aceh Besar. Oleh karena itu, program ini banyak mendapat dukungan dari berbagai pihak.

Perencanaan program beut al-Quran ba'da magrib yang dicanangkan oleh bupati Aceh Besar melibatkan berbagai instansi seperti dinas Syariat Islam Kabupaten Aceh Besar, Majelis Pendidikan Daerah Aceh Besar, Kementerian Agama Kabupaten Aceh Besar, bagian Kestra Sekretaris Daerah Kabupaten Aceh Besar, Para Camat di wilayah Kabupaten Aceh Besar dan kalangan tokoh masyarakat. Selanjutnya, proses yang dilakukan pemerintah daerah adalah menyiapkan Peraturan Bupati (Perbup) serta menyusun program dan menguncurkan dana yang besar untuk program beut al-Quran ba'da magrib. Program

ini sendiri sudah dirancang sejak tahun 2010, kemudian di launching pada tahun 2012 lalu oleh Bupati Aceh Besar yang pada saat itu dijabat oleh Mukhlis Basyah, S.Sos yang turut dihadiri oleh Gubernur Aceh dr. Zaini Abdullah, serta aparat dan tokoh masyarakat di Kota Jantho. program beut al-Quran ba'da magrib ini mendapat apresiasi dari pemerintah Provinsi dan juga kabupaten lainnya di Aceh dan diharapkan bisa menjadi contoh untuk daerah lainnya.

Menurut Kepala Dinas syariat Islam Aceh Besar, pemerintah Aceh Besar menyiapkan dana yang cukup besar untuk menyukseskan program yang sangat mulia ini. Menurut beliau dana untuk program beut al-Quran ini pada awalnya dikelola oleh Dinas syariat Islam Aceh Besar, kemudian disalurkan ke Camat di setiap Kecamatan yang ada di Aceh Besar, selanjutnya baru diserahkan ke Kepala desa untuk diberikan kepada tenaga pengajar program beut al-Quran ba'da magrib. Kepala Dinas syariat Islam Aceh Besar juga menambahkan bahwa untuk sekarang ini dana program beut al-Quran ba'da magrib ini sendiri sudah masuk ke anggaran desa tidak lagi dikelola oleh Dinas Syariat Islam Aceh Besar.

Selain menyusun program dan menyiapkan dana, maka saat perencanaan Program beut al-Quran ba'da magrib supaya efektif pelaksanaan Program Beut al-Quran ba'da magrib maka dibentuk sebuah tim penanggung jawab pelaksanaan, tim monitoring dan evaluasi serta tujuan pelaksanaan program tersebut. Kegiatan beut al-Quran ba'da magrib dilaksanakan di bawah koordinasi Dinas Syariat Islam Kabupaten Aceh Besar sesuai dengan keputusan Bupati. Tim penanggung jawab terdiri dari: pembina, pengarah, ketua, wakil ketua, sekretaris, wakil sekretaris dan anggota.

Adapun tujuan peluncuran program beut al-Quran ba'da magrib adalah untuk membebaskan buta membaca dan menulis huruf al-Quran bagi anak usia sekolah dan masyarakat di Aceh Besar. Di samping itu juga dimaksudkan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan membaca dan menulis huruf al-Quran sejak dini dan menanamkan kecintaan terhadap al-Quran dan meningkatkan pemahaman dan kemampuan membaca dan menulis al-Quran serta menggali makna yang terkandung dalam al-Quran, tentunya untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu juga tujuan dari program beut al-Quran ba'da magrib ini sendiri untuk memakmurkan kembali meunasah/surau, karena dengan adanya program semacam ini meunasah/surau akan hidup kembali dengan shalat jamaah dan mengaji.

Dalam program beut al-Quran ba'da magrib juga disusun silabus atau materi yang akan di ajarkan kepada para santri seperti yang terdapat dalam pasal 8 ayat 2 peraturan Bupati Aceh Besar nomor 53 tahun 2012 yang menyatakan bahwa kurikulum/silabus/ materi terdiri dari:

1. Beut al-Quran;
2. Pelajaran Aqidah/Tauhid;
3. Pelajaran Fiqih/Ibadah;
4. Pelajaran Akhlak/Tasawuf; dan
5. Pelajaran-pelajaran Islam lainnya.

Sasaran program beut al-Quran ba'da magrib adalah anak-anak yang berusia antara 6 (enam) sampai 15 (lima belas) tahun. Maka setiap desa bertugas untuk mendata jumlah anak yang berusia 6 sampai 15 tahun untuk mengikuti program beut al-Quran ba'da magrib. Sedangkan untuk tempat pelaksanaannya beut al-Quran ba'da magrib dilaksanakan di meunasah atau surau dan di balai pengajian yang ada di desa masing-masing. Kegiatan beut al-Quran ba'da magrib dimulai pada saat selesai shalat magrib sampai dengan shalat isya dan dilaksanakan setiap malam hari kecuali malam Ahad.

Pelaksanaan Program Beut Ba'da Magrib di Kabupaten Aceh Besar

Pelaksanaan adalah kegiatan untuk mendorong atau menggerakkan seseorang atau semua anggota kelompok agar mau berusaha untuk mencapai sasaran atau tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya bisa tercapai dengan baik secara efektif dan efisien. Pelaksanaan yang dimaksudkan di sini adalah upaya untuk menggerakkan masyarakat untuk melaksanakan dan mewujudkan program beut al-Quran ba'da magrib di setiap desa yang ada di Kabupaten Aceh Besar supaya program tersebut bisa berjalan dengan baik secara efektif dan efisien sesuai dengan Peraturan Bupati Aceh Besar.

Dalam pasal 1 ayat 12 Peraturan Bupati Aceh Besar nomor 53 tahun 2012 tentang pedoman pelaksanaan beut al-Quran ba'da magrib di Kabupaten Aceh Besar dijelaskan bahwa; kegiatan beut al-Quran ba'da magrib yang disingkat menjadi BABM, diartikan dengan kegiatan belajar mengaji al-Quran atau pengajaran al-Quran dan pendalaman materi agama Islam bagi anak-anak usia wajib belajar yaitu usia enam tahun hingga lima belas tahun atau yang bersekolah dari SD hingga SMP yang berdomisili di setiap desa dalam wilayah Kabupaten Aceh Besar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Dinas Syariat Islam Kabupaten Aceh Besar mengungkapkan bahwa, yang termasuk dalam program beut al-Quran ba'da magrib memiliki kriteria antara lain yaitu, mengajarkan santri minimal 12 orang bukan orang tua yang mengajarkan anak sendiri setelah shalat magrib. Karena yang diberikan dana oleh pemerintah daerah Kabupaten Aceh Besar adalah mereka yang benar-benar mengajarkan pengajian ba'da magrib. Orang tua yang hanya mengajarkan anaknya untuk baca al-Quran ba'da magrib tidak termasuk kriteria dalam penerimaan dana program beut al-Quran ba'da magrib.

Pelaksanaan kegiatan beut al-Quran ba'da magrib di tiap-tiap desa yang ada di Kabupaten Aceh Besar sudah berjalan hampir 10 tahun lamanya memberi banyak pengaruh terhadap santri yang mengikuti program tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala Dinas Syariat Islam Kabupaten Aceh Besar, beliau mengatakan bahwa dengan adanya beut al-Quran ba'da magrib memberikan pengaruh yang baik bagi anak-anak ataupun santri, terbukti dari anak-anak usia sekolah tidak ada yang bermain-main di waktu magrib baik itu di jalan maupun di warung kopi dan pelaksanaan beut al-Quran ba'da magrib sampai saat ini berjalan dengan baik sesuai dengan Peraturan Bupati (Perbub) nomor 53 tahun 2012. Semua anak usia sekolah mengikuti beut al-Quran al-Quran ba'da magrib dari usia enam tahun sampai lima belas tahun. Beut al-Quran ba'da magrib dilaksanakan setiap malamnya dimulai setelah shalat magrib sampai shalat isya dan

dilaksanakan di balai-balai pengajian serta rumah-rumah warga dan para pengajar juga diberikan honorium setiap tiga bulan sekali.

Menurut Kepala Majelis Pendidikan Daerah Pelaksanaan program beut al-Quran ba'da magrib sejauh ini sudah berjalan dengan lancar walaupun masih ada beberapa kendala. Walaupun demikian program beut al-Quran ini sendiri bukan hal yang baru di kalangan masyarakat, sebelum adanya program ini masyarakat sudah membaca al-Quran setelah magrib di rumah masing-masing. Akan tetapi karena perkembangan zaman yang semakin hari semakin mengikis budaya tersebut, sehingga kebiasaan membaca al-Quran setelah magrib juga ikut terkikis. Maka dari sebab itulah adanya intruksi dari Pemerintah Kabupaten Aceh Besar untuk menggalakkan kembali baca al-Quran setelah magrib ini.

Kepala Dinas Syariat Islam Kabupaten Aceh Besar juga mengungkapkan bahwa semua desa yang berada di Kabupaten Aceh Besar melaksanakan program beut al-Quran Ba'da magrib dan masing-masing kecamatan memiliki koordinator, yaitu: Camat, Karomil dan Kapolsek yang akan memantau atau mengawasi pelaksanaan program beut al-Quran ba'da magrib. Saat peluncuran program beut al-Quran ba'da magrib di kota Jantho turut di hadiri Muspida, Karomil, Kapolsek Aceh Besar, Camat, Imam Meunasah dan 604 kepala desa se- Aceh Besar untuk menyukseskan acara serta diberikan arahan berkaitan dengan program tersebut.

Pelaksanaan kegiatan beut al-Quran ba'da magrib yang penulis lakukan di Desa Aneuk Galong Baro dan Desa Weusiteh sejauh ini berjalan dengan lancar walaupun ada sedikit hambatan yang dialami, seperti kurangnya tenaga pengajar. Senada dengan pernyataan kepala Desa Aneuk Galong Baro mengatakan pelaksanaan beut al-Quran ba'da magrib di desanya berjalan dengan lancar, pada saat magrib sampai isya semua anak-anak usia sekolah mengikuti beut al-Quran ba'da magrib yang dilaksanakan di balai pengajian maupun di rumah-rumah warga.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa di Desa Weusiteh sebelum shalat magrib santri sudah mulai bergegas ke meunasah/surau untuk salat berjamaah tidak ada lagi yang berkelir di jalan. Setelah selesai salat magrib berjamaah mereka langsung menuju balai pengajian untuk mengaji dan kondisi seperti itu sudah menjadi rutinitas di Desa Weusiteh.

Adapun di balai pengajian ustadzah AT Para santri shalat magrib dan isya berjamaah di balai pengajian. Beliau juga mengatakan bahwa para santri sudah hadir di balai pengajian sebelum azan magrib supaya bisa shalat secara berjama'ah.

Kegiatan beut al-Quran ba'da magrib materi beut al-Quran menjadi prioritas utama. Karena tujuan utama dari program ini adalah mengajarkan santri membaca al-Quran dengan baik dan benar sesuai kaidah-kadaih tajwid yang berlaku seperti yang sudah tercantum dalam Perbub nomor 53 tahun 2012 dalam pasal 8 ayat 2 tentang pelaksanaan beut al-Quran ba'da magrib. Selain materi beut al-Quran sesuai yang disarankan dalam pasal 8 ayat 2 mengajarkan tentang Aqidah, seperti mengajarkan tentang keesaan Allah, rukun Iman, i'tiqad 50, materi fiqh diajarkan tentang kewajiban salat, puasa, zakat, haji, sedakah, infak, shalat jenazah dan sebagainya, sedangkan dalam materi tasawuf diajarkan tentang akhlak baik dan akhlak buruk.

Peserta beut al-Quran ba'da magrib yang masih usia sekolah dasar kebanyakan belajar baca al-Quran menggunakan metode iqra' dan baghdadiyyah ada yang sebagian sudah mampu membaca juz-juz yang ada dalam al-Quran. Hal ini tergantung dari kemampuan dan kecerdasan tiap-tiap santri, kerana setiap santri memiliki daya serap yang berbeda-beda. Sedangkan untuk santri yang sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas sudah membaca juz-juz yang terdapat dalam al-Quran dan ditambah dengan membaca kitab.

Dalam pelaksanaan beut al-Quran ba'da magrib tidak ditentukan metode yang digunakan, ada yang menggunakan metode iqra' dan ada juga yang menggunakan metode baghdadiyyah. Hal ini juga dibenarkan oleh Kepala Dinas Syariat Islam yang mengatakan bahwa dalam program beut al-Quran ba'da magrib tidak ditentukan metode apa yang harus digunakan.

Metode iqra' merupakan metode yang mengandalkan sistem pengajaran privat (satu persatu secara individual) dan maksimal enam orang santri untuk setiap ustadz/ustadzah. Dalam aplikasinya sistem pengajaran melalui metode iqra' tidak perlu lagi dieja bacaan huruf-huruf yang ada baris, namun langsung dibaca dengan barisnya. Sedangkan metode baghdadiyyah ialah metode suatu metode yang tersusun secara berurutan dan merupakan sebuah proses ulang atau lebih yang dikenal dengan sebutan alif, ba', ta'. Metode ini adalah metode yang paling lama muncul dan digunakan dalam masyarakat Indonesia bahkan metode ini juga merupakan metode yang pertama berkembang di Indonesia.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa tenaga pengajar beut al-Quran ba'da magrib yang ada di Desa Aneuk Galong Baro dan Desa Weusiteh, seperti yang dikemukakan oleh oleh ustazah MR bahwa di balai pengajian beliau yang berada di Desa Aneuk Galong Baro, belajar al-Quran menggunakan metode baghdadiyyah, hampir setiap malam memfokuskan belajar membaca al-Quran dan setiap malam Jumat mengajarkan hafalan, seperti menghafal i'tiqad 50, doa salat, rukun Islam dan rukun Iman. Salain itu juga setiap malam selasa di balai pengajian ustazah mira mengajarkan tajwid.

Menariknya di desa Weusiteh kegiatan beut al-Quran yang ada di balai pengajian ustazah AT menggunakan metode iqra' dan metode baghdadiyyah. Menurut beliau metode iqra' lebih mudah dipahami oleh santri walaupun memiliki banyak jilid yaitu sebanyak 6 jilid. Selain itu pembelajaran dengan metode iqra' ini sangatlah cocok dan bagus terlihat dari kemampuan santri dalam membaca al-Quran baik dari segi kalancaran, kefasihan bacaan bahkan kemampuan menulis huruf al-Quran. Menurut beliau, santri yang belajar iqra' sangat antusias untuk mempelajari iqra', dikarenakan metode iqra' ini tidak harus mengeja seperti metode baghdadiyyah sehingga membuat murid cepat bosan. Ustazah AT juga mengatakan kalau metode baghdadiyyah santri lebih mampu mengenal panjang pendek.

Program beut al-Quran ba'da magrib bukan hanya memfokuskan pada baca al-Quran, tetapi juga di ajarkan berbagai materi agama, seperti belajar kitab. Dalam mempelajari kitab banyak metode yang bisa digunakan, seperti metode ceramah, tanya jawab dan diskusi. Penggunaan metode sangat penting dalam proses belajar mengajar

bukan hanya di pendidikan formal saja akan tetapi pendidikan non formal juga perlu menggunakan metode dalam mengajar agar tidak menimbulkan kejenuhan pada santri.

Oleh karena itu, keberhasilan proses pembelajaran sangat ditentukan oleh metode, maka setiap guru sebagai pengajar atau pendidik harus mengetahui berbagai metode mengajar dan dapat menguasai penerapan setiap metode, sebab metode mengajar baru akan berfungsi dengan baik apabila guru mampu menguasai dan memilih secara tepat dalam penerapannya.

Seperti halnya di balai pengajian yang di pimpin oleh teungku AS yang rata-rata santri sudah bersekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas mereka tidak hanya berfokus pada membaca al-Quran saja akan tetapi sudah diberikan berbagai materi, baik itu materi tajwid, tauhid, fiqih dan tasawuf yang terdapat dalam kitab. Beliau juga mengungkapkan bahwa dalam mengajarkan kitab menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan diskusi. Selanjutnya menurut beliau santri sangat antusias dan aktif dalam mengikuti pengajian tersebut. Beliau juga mengatakan bahwa beut al-Quran ba'da magrib di balai pengajian yang beliau pimpin selama ini berjalan dengan lancar.

Menurut salah satu santri yaitu VL mengatakan bahwa mereka sangat senang mengikuti beut al-Quran ba'da magrib, dengan adanya beut ba'da magrib keterampilan dalam membaca al-Quran semakin terasah dan juga selain membaca al-Quran juga mendapat ilmu-ilmu yang bermanfaat melalui kitab-kitab yang dipelajari. Via juga mengungkapkan bahwa saat belajar kitab mereka belajar menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan diskusi. Kitab yang mereka pelajari berkaitan dengan tauhid, fiqih dan akhlak.

Senada dengan apa yang dikatakan oleh VL, MF mengungkapkan bahwa beut al-Quran ba'da magrib banyak memberi pengaruh yang sangat positif bagi dirinya, salah satunya yaitu tidak lupa shalat magrib berjamaah di balai pengajian, selain itu juga dengan adanya beut ba'da magrib ini bacaan al-Qurannya semakin bagus, begitu juga dengan bacaan kitabnya.

Dari hasil pengamatan penulis di dua desa yaitu Desa Aneuk Galong Baro dan Desa Weusiteh beut ba'da magrib tidak ada yang melaksanakan di meunasah/surau akan tetapi dilaksanakan di balai-balai pengajian dan rumah warga, ini tidak menjadi sebuah permasalahan dan sudah dimaklumi oleh Dinas Syariat Islam Kabupaten Aceh Besar.

Dari hasil wawancara dan observasi bisa disimpulkan bahwa pelaksanaan beut al-Quran ba'da magrib di Desa Aneuk Galong Baro dan Weusiteh sudah berjalan dengan lancar. Beut al-Quran ba'da magrib lebih memfokuskan pada baca al-Quran, selain memfokuskan pada baca al-Quran, program beut al-Quran ba'da magrib juga memasukan materi yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai agama, seperti tauhid, fiqih dan akhlak. Beut al-Quran ba'da magrib tidak menentukan metode apa yang harus digunakan, sehingga dalam mempelajari baca al-Quran ada yang menggunakan metode iqra' dan metode baghdadiyyah. Sedangkan yang sudah mempelajari kitab menggunakan metode ceramah, diskusi dan tanya jawab.

Program beut al-Quran ba'da magrib memberikan dampak positif bagi peserta beut al-Quran itu sendiri, karena program ini membantu dalam mendidik membaca, memahami al-Quran dan ilmu agama serta pembentukan akhlak bagi anak-anak yang ada di Kabupaten Aceh Besar. Meskipun beut al-Quran sudah berlangsung lama di Aceh Besar, akan tetapi dengan di launching kembali program seperti ini akan membangkitkan gairah baca al-Quran di tengah masyarakat Aceh Besar. Selain itu juga pelaksanaan beut al-Quran ba'da magrib di setiap desa yang berada di Kabupaten Aceh Besar juga memberi dampak pada pemahaman keagamaan di kalangan peserta beut al-Quran ba'da magrib.

Monitoring dan Evaluasi Program Beut Ba'da Magrib di Kabupaten Aceh Besar

Keberhasilan sebuah program dapat dilihat dari apa yang direncanakan dan dengan apa yang dilakukan, apakah hasil yang diperoleh berkesesuaian dengan hasil perencanaan yang dilakukan. Untuk dapat memperoleh implementasi rencana yang sesuai dengan apa yang direncanakan maka harus menyiapkan sebuah program yaitu monitoring yang ditujukan untuk memperoleh fakta, data dan informasi tentang pelaksanaan program, apakah proses pelaksanaan kegiatan dilakukan sesuai dengan apa yang telah direncanakan. Selanjutnya temuan-temuan hasil monitoring adalah informasi untuk proses evaluasi sehingga hasilnya apakah program yang ditetapkan dan dilaksanakan memperoleh hasil yang sesuai atau tidak.

Dari hasil wawancara penulis dengan Kepala Dinas Syariat Islam Kabupaten Aceh Besar, bahwa Dinas Syariat Islam bertindak sebagai koordinator pelaksanaan beut al-Quran ba'da magrib serta sebagai tim monitoring dan evaluasi tingkat Kabupaten. Sedangkan tim monitoring yang ditunjuk tiap kecamatan adalah Camat, kemudian Camat membentuk tim monitoring yaitu koramil, Polsek dan kepala desa. Jadi keempat unsur itu yang akan memantau dan mengawasi pelaksanaan beut al-Quran ba'da magrib di desa-desa yang berada di kecamatan dan camat yang akan memberikan laporan ke Dinas Syariat Islam apa saja yang terjadi dalam Pelaksanaan beut al-Quran ba'da magrib. Selain itu juga Kepala Dinas Syariat Islam Kabupaten Aceh Besar mengungkapkan bahwa pengawasan itu dilakukan setiap malamnya baik itu dilakukan oleh koramil, Muspika maupun Polsek dan setiap desa memiliki giliran masing-masing.

Program beut al-Quran ba'da magrib perlu melakukan monitoring dan evaluasi untuk mengetahui sejauh mana pelaksanaan program tersebut, apakah berjalan dengan baik ataupun tidak. Dengan adanya monitoring dan evaluasi terhadap program beut al-Quran ba'da magrib pemerintah Kabupaten Aceh Besar bisa melihat sejauh mana keberhasilan program tersebut dan bisa mengambil tindakan apabila ada kendala ataupun hambatan. Untuk memantau sejauh mana program ini sudah berjalan maka perlu adanya tim monitoring dan evaluasi.

Menurut Kepala Dinas Syariat Islam tim monitoring dan evaluasi yang sudah ditunjuk oleh bupati Aceh Besar memiliki tugas yang harus dilaksanakan antaranya, meneliti dan menilai pelaksanaan beut al-Quran ba'da magrib di desa yang ada di wilayah Kabupaten Aceh Besar apakah sudah berjalan sebagaimana mestinya atau tidak. Kemudian, menindaklanjuti apabila ada laporan atau pengaduan masyarakat yang berhubungan dengan beut al-Quran ba'da magrib. Beliau juga mengatakan bahwa apabila saat pelaksanaan beut

al-Quran ada anak-anak yang berkeliaran di tempat-tempat umum seperti warung kopi atau kafe, tempat hiburan, tempat-tempat permainan baik itu warnet ataupun kios pada saat berlangsungnya beut al-Quran ba'da magrib maka akan dilakukan teguran dan tindakan terhadap anak-anak tersebut. Teguran dan tindakan dapat berupa, memberi nasehat dan peringatan secara lisan, mengarahkan anak-anak ke tempat beut, membubarkan keramaian yang dapat mengganggu proses beut, menutup tempat-tempat keramaian selama berlangsungnya kegiatan beut dan tindakan-tindakan lainnya sepanjang tidak bertentangan dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Selanjutnya tugas tim monitoring dan evaluasi adalah menyusun laporan hasil pengawasan minimal 1 (satu) kali dalam sepuluh hari dan menyampaikan rekomendasi kepada Bupati atas hasil pengawasan pelaksanaan beut al-Quran ba'da magrib.

Di tingkat Kecamatan yang menjadi tim monitoring adalah camat, menurut Kepala Dinas Syariat Islam camat memiliki tugas antara lain: setelah di launching program beut al-Quran oleh Bupati Aceh Besar maka camat harus melakukan sosialisasi program beut al-Quran ba'da magrib kepada para kepala desa dalam wilayah kerja masing-masing. Saat dilakukan sosialisasi maka camat dalam hal ini memanggil kepala desa ke kantor camat untuk diberikan bimbingan dan arahan berkaitan dengan program beut al-Quran ba'da magrib. Kemudian, melakukan pendataan peserta beut al-Quran ba'da magrib usia sekolah dasar dan sekolah menengah dari usia 6 (enam) tahun sampai 15 (lima belas) tahun dari masing-masing desa yang ada dalam wilayah kerja. Setelah data terkumpul maka camat harus mencatat dan mendokumentasikan data peserta beut al-Quran ba'da magrib sebagai bahan pertanggungjawaban, baik itu data peserta beut al-Quran ba'da magrib, tenaga pengajar maupun data tempat pelaksanaannya. Kemudian camat juga memiliki tugas untuk mendorong partisipasi masyarakat untuk ikut serta dan mendukung beut al-Quran ba'da magrib. Selain mendorong partisipasi masyarakat, camat juga harus memfasilitasi penyelenggaraan layanan bagi anak dan keluarga yang menjadi penerima manfaat beut al-Quran ba'da magrib.

Kepala Dinas Syariat Islam Kabupaten Aceh Besar juga menambahkan terkait dengan tugas camat yaitu, harus menangani kasus-kasus yang timbul akibat pelaksanaan beut al-Quran ba'da magrib yang melibatkan para pihak terkait dan berperan aktif menyelesaikan hambatan dan kendala dalam pelaksanaan beut al-Quran ba'da magrib yang dibantu oleh Kapolsek, Koramil dan Muspika. Selain itu juga Kepala Dinas Syariat Islam Kabupaten Aceh Besar juga mengatakan bahwa camat harus melakukan pembinaan, supervisi, monitoring dan evaluasi terhadap pelaksanaan beut al-Quran ba'da magrib di tingkat desa. Mencatat kemajuan manfaat pelaksanaan beut al-Quran ba'da magrib serta membuat laporan pelaksanaan beut al-Quran ba'da magrib sesuai dengan tugas dan kewenangan yang dimiliki.

Monitoring tidak hanya dilakukan di tingkat kecamatan, akan tetapi di tingkat desa juga dilakukan untuk melihat sejauh mana pelaksanaan beut al-Quran ba'da magrib ini sudah berjalan. Seperti halnya dilakukan di Desa Weusiteh, kepala desa langsung melihat perkembangan pelaksanaan beut al-Quran ba'da magrib baik itu yang dilaksanakan di rumah warga maupun di balai-balai pengajian. Sedangkan di Desa Aneuk Galong Baro

yang memantau atau mengawasi jalannya pelaksanaan beut ba'da magrib adalah imam meunasah/surau.

Adapun tugas kepala desa yang berkaitan dengan program beut al-Quran ba'da magrib seperti yang disampaikan oleh kepala Desa Aneuk Galong Baro yaitu, melakukan sosialisasi kepada masyarakat desa berkaitan dengan program beut al-Quran ba'da magrib yang akan dilaksanakan. Kemudian, Melakukan pendataan peserta beut al-Quran ba'da magrib usia sekolah dasar dan sekolah menengah dari usia 6 (enam) tahun sampai 15 (lima belas) tahun yang ada di desa. selanjutnya, mencatat dan mendokumentasikan data peserta beut al-Quran ba'da magrib serta menyampaikan data peserta beut al-Quran ba'da magrib ke kantor camat.

Umpan balik dari sebuah program akan dipergunakan dalam perbaikan dan penyesuaian komponen-komponen yang tidak maksimal dalam pelaksanaan program dan bila memungkinkan perubahan skenario dapat dilakukan karena gagal dalam pelaksanaan program. Monitoring bertujuan mendapatkan umpan balik bagi kebutuhan program yang sedang berjalan, dengan mengetahui kebutuhan ini pelaksanaan program akan segera mempersiapkan kebutuhan tersebut. Kebutuhan bisa berupa biaya, waktu, personel, dan alat. Pelaksanaan program akan mengetahui berapa biaya yang dibutuhkan, berapa lama waktu yang tersedia untuk kegiatan tersebut. Dengan demikian akan diketahui pula berapa jumlah tenaga yang dibutuhkan, serta alat apa yang harus disediakan untuk melaksanakan program tersebut.

Sedangkan evaluasi bertujuan memperoleh informasi yang tepat sebagai bahan pertimbangan untuk mengambil keputusan tentang perencanaan program, keputusan tentang komponen input pada program, implementasi program yang mengarah kepada kegiatan dan keputusan tentang output menyangkut hasil dan dampak dari program kegiatan.

Sebelum melakukan monitong dan evaluasi maka perlu dilakukan perencanaan. Perencanaan monitoring dan evaluasi antara lain adalah membentuk tim monitoring dan evaluasi. Dalam hal ini, maka Bupati Aceh Besar membentuk tim monitoring dan evaluasi yang sudah dijelaskan dalam Peraturan Bupati (Perbub) Nomor 53 Tahun 2012, oleh karena itu monitoring dan evaluasi atas pelaksanaan program beut al-Quran ba'da magrib dilakukan oleh tim monitoring dan Evaluasi yang ditunjuk oleh bupati.

Pada pasal 15 ayat 2 tentang pengawasan, dijelaskan tentang tim pengawasan pelaksanaan beut al-Quran ba'da magrib terdiri dari satu orang dari unsur Camat sebagai ketua, satu unsur kepolisian sebagai anggota, satu unsur dari Koramil sebagai anggota dan satu unsur dari tokoh masyarakat sebagai anggota.

Hasil wawancara dengan kepala Desa Weusiteh mengungkapkan bahwa yang melakukan monitoring beut al-Quran ba'da magrib adalah pihak Koramil dan Muspika. Hal ini juga dibenarkan oleh kepala Desa Aneuk Galong Baro yang mengungkapkn bahwa dalam sebulan sekali pihak Koramil ataupun Muspika melakukan monitoring terhadap pelaksanaan program beut al-Quran ba'da magrib. Akan tetapi belakangan ini selama pandemi Covid 19 sudah sangat jarang koramil dan Muspika melakukan monitoring.

Senada dengan pernyataan dari kepala Desa Aneuk Galong Baro, Kepala Dinas Syariat Islam Kabupaten Aceh Besar mengatakan bahwa dalam berapa tahun ini sudah tidak ada lagi anggaran untuk pendanaan tim monitoring, sehingga terjadi kendala dalam hal memonitoring program beut beut al-Quran ba'da magrib di Kabupaten Aceh Besar. Walaupun demikian, monitoring tetap dilakukan walaupun tidak sesering mungkin.

Setelah dilakukannya monitoring, maka perlu dilakukan evaluasi terhadap pelaksanaan beut al-Quran ba'da magrib. Evaluasi merupakan suatu proses berkelanjutan tentang pengumpulan dan penafsiran informasi untuk menilai keputusan-keputusan yang dibuat dalam merancang tindak lanjut dari suatu program. Tujuan evaluasi ialah untuk mengetahui apakah program mencapai sasaran yang diharapkan atau tidak, evaluasi lebih menekankan pada aspek hasil yang dicapai (output). Evaluasi baru bisa dilakukan jika program telah berjalan dalam suatu periode, sesuai dengan tahapan rancangan dan jenis program yang dibuat dan dilaksanakan.

Dalam pasal 16 ayat 3 menjelaskan tentang tujuan evaluasi terhadap pelaksanaan beut al-Quran ba'da magrib. Adapun tujuannya yaitu: pertama, menentukan angka kemajuan atau hasil belajar pada peserta beut al-Quran ba'da magrib. Kedua, penempatan peserta beut al-Quran ba'da magrib ke dalam situasi belajar mengajar yang tepat dan serasi dengan tingkat kemampuan, minat dan berbagai karakteristik yang dimiliki. Ketiga, mengenal latar belakang peserta beut al-Quran ba'da magrib yang berguna baik bagi penempatan maupun penentuan sebab-sebab kesulitan belajar para peserta beut al-Quran ba'da magrib, yaitu berfungsi sebagai masukan bagi tugas bimbingan dan penyuluhan. Keempat, sebagai umpan balik bagi guru atau tenaga pengajar, orang tua dan pemerintah yang pada gilirannya dapat digunakan untuk memperbaiki dan penyempurnaan proses beut al-Quran ba'da magrib di masa yang akan datang.

Menurut kepala Dinas Syariat Islam Kabupaten Aceh Besar dalam melakukan monitoring dan evaluasi sejauh ini belum mendapatakan kendala. Dari hasil monitoring dan evaluasi yang dilakukan oleh Camat, Koramil, Kapolsek dan kepala desa, maka Kepala Dinas Syariat Islam Kabupaten Aceh Besar selaku koordinator program beut al-Quran ba'da magrib juga mengungkapkan bahwa pelaksanaan beut al-Quran ba'da magrib di Kabupaten Aceh Besar selama ini sudah berjalan dengan lancar, semua desa yang ada di Kabupaten Aceh Besar sudah melaksanakan program beut al-Quran ba'da magrib walaupun di sebagian kecamatan yang ada di Kabupaten Aceh Besar masih terdapat anak-anak usia sekolah yang berkelirang di saat pelaksanaan beut al-Quran ba'da magrib itu semua dikarenakan kurangnya pengawasan dari orang tua maka dalam hal ini perlu dilakukan kembali sosialisasi.

Hal ini juga dibenarkan oleh kepala desa Aneuk Galong Baro dan Weusiteh. Menurut kepala desa Aneuk Galong Baro dalam melakukan monitoring tidak ada kendala yang di hadapi karena pelaksanaan beut al-Quran ba'da magrib sudah berjalan lancar sesuai instruksi yang berlaku.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di balai pengajian ustadzah Agustina dilakukan evaluasi terhadap pelaksanaan beut al-Quran ba'da magrib. Adapun evaluasi yang diberikan berupa tes lisan, dimana para santri di panggil satu persatu untuk

membacakan al-Quran baik dengan menggunakan metode iqra' mau metode baghdadiyyah pada halaman yang sudah mereka pelajari yang dipilih secara acak. Selain itu juga menurut ustadzah Agustina di balai pengajian beliau juga diberikan evaluasi setiap enam bulan sekali layaknya seperti ujian di sekolah. Santri akan diberikan tes membaca al-Quran dan materi hafalan yang sudah dipelajari baik berupa hafalan doa salat, rukun iman, rukun islam, nama-nama malaikat dan sebagainya. Ustadzah AT juga menambahkan bahwa setelah selesai dilakukan evaluasi ada pemberian reward kepada santri yang berprestasi.

Sedangkan di balai pengajian teungku AS evaluasi beut al-Quran ba'da magrib dilakukan dengan cara apersepsi. Sebelum masuk ke materi baru dalam belajar kitab para santri akan ditanya oleh ustadz berkaitan dengan materi yang sudah lalu untuk dilihat sejauh mana pemahaman santri terhadap materi tersebut. Selain itu juga saat berlangsungnya proses belajar mengajar ustadz akan bertanya mengenai materi yang sedang dipelajari.

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa proses monitoring dan evaluasi terhadap pelaksanaan program beut al-Quran ba'da magrib di Kabupaten Aceh Besar yang dilakukan oleh tim monev yang sudah ditentukan oleh Bupati Aceh Besar selama ini sudah berjalan dengan lancar, walaupun masih kurang efektif dikarenakan masih ada sebagian anak usia sekolah yang berkeliaran di tempat umum saat pelaksanaan beut al-Quran ba'da magrib. Oleh karena itu perlu dilakukan kembali sosialisasi mengenai pentingnya beut beut al-Quran ba'da magrib ini.

Hasil observasi yang penulis lakukan berkaitan dengan proses evaluasi pada pelaksanaan beut al-Quran ba'da magrib di balai pengajian yang ada di Desa Aneuk Galong Baro dan Weusiteh dapat disimpulkan bahwa ustadz dan ustadzah sudah melakukan evaluasi terhadap baca al-Quran maupun terhadap materi yang sudah diajarkan. Bentuk evaluasi yang digunakan dalam dalam beut al-Quran ba'da magrib di balai pengajian Desa Aneuk Galong Baro dan desa Weusiteh adalah dalam bentuk tes lisan dan tanya jawab yang dilakukan setiap proses belajar mengajar baik sebelum mulai pengajian atau selesai pengajian serta diberikan reward kepada santri yang berprestasi setelah mengikuti ujian.

Evaluasi sangat penting dilakukan oleh tenaga pengajar beut al-Quran ba'da magrib agar mengetahui tingkat penguasaan atau pemahaman santri terhadap baca al-Quran dan terhadap pemahaman materi yang diberikan. Selain itu juga dengan adanya evaluasi, tenaga pengajar akan mengetahui kesulitan atau rintangan yang dihadapi oleh santri dalam pelaksanaan beut al-Quran ba'da magrib, sehingga dengan adanya evaluasi ini akan membantu memecahkan masalah dan kesulitan yang dihadapi santri saat pelaksanaan beut al-Quran ba'da magrib.

Oleh karena itu monitoring dan evaluasi sangat dibutuhkan dalam pelaksanaan program beut al-Quran ba'da magrib, karena dengan adanya monitoring dan evaluasi dapat mengetahui efektif atau tidaknya program beut al-Quran ba'da magrib di Kabupaten Aceh Besar sehingga bisa menjadi umpan balik informasi untuk pemerintah daerah agar bisa memperbaiki kekurangan yang ada.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat di tarik beberapa kesimpulan yaitu:

Dalam perencanaan program beut al-Quran ba'da magrib tidak mengalami kendala karena program beut al-Quran ba'da magrib sangatlah mulia sehingga dengan adanya program tersebut mampu mengarahkan dan membentuk karakter Qurani bagi anak-anak di Kabupaten Aceh Besar. Oleh karena itu, program ini banyak mendapat dukungan dari berbagai pihak. Selanjutnya, proses yang dilakukan pemerintah daerah adalah menyiapkan Peraturan Bupati (Perbub) serta menyusun program dan menguncurkan dana yang besar untuk program beut al-Quran ba'da magrib.

Pelaksanaan beut al-Quran ba'da magrib di Desa Aneuk Galong Baro dan Weusiteh sudah berjalan dengan lancar. Beut al-Quran ba'da magrib lebih memfokuskan pada baca al-Quran, selain memfokuskan pada baca al-Quran, program beut al-Quran ba'da magrib juga memasukan materi yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai agama, seperti tauhid, fiqih dan akhlak. Beut al-Quran ba'da magrib tidak menentukan metode apa yang harus digunakan, sehingga dalam mempelajari baca al-Quran ada yang menggunakan metode iqra' dan metode baghdadiyyah. Sedangkan yang sudah mempelajari kitab menggunakan metode ceramah, diskusi dan tanya jawab. Selain itu, program beut al-Quran ba'da magrib memberikan dampak positif bagi peserta beut al-Quran itu sendiri, karena program ini membantu dalam mendidik membaca, memahami al-Quran dan ilmu agama serta pembentukan akhlak bagi anak-anak yang ada di Kabupaten Aceh Besar. Meskipun beut al-Quran sudah berlangsung lama di Aceh Besar, akan tetapi dengan di *launching* kembali program seperti ini akan membangkitkan gairah baca al-Quran di tengah masyarakat. Selain itu juga pelaksanaan beut al-Quran ba'da magrib di setiap desa yang berada di Kabupaten Aceh Besar juga memberi dampak pada pemahaman keagamaan di kalangan peserta beut al-Quran ba'da magrib.

REFERENSI

- Setiawan, Benni. *Agenda Pendidikan Nasional: Analisis Pendidikan Nasional*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008.
- Rahman, Jamaal 'Abdur. *Tahapan Mendidik Anak, Teladan Rasulullah saw.*, terj. Bahrun Abubakar Ihsan Zubaidi, Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2005.
- Syarifuddin, Ahmad. *Mendidik anak membaca, menulis, dan mencintai al-Qur'an*, Jakarta: Gema Inswani, 2004.
- Azwir, *Efektivitas Pelaksanaan Beut al-Quran Ba'da Magrib di Kabupaten Aceh Besar*, Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA, Vol. 17, No. 2 Februari 2017.
- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya*, Cet. 5: Jakarta; Kencana, 2011.
- Sudaryono, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2017.
- Rezeki, Mutia Puteri, & Zulfatmi. (2021). KONTRIBUSI ORANG TUA DALAM PENINGKATAN KUANTITAS DAN KUALITAS HAFALAN AI-QUR'AN ANAK DI TPA AL MUKHAYYARAH DARUSSALAM. *Takammul: Jurnal Studi Gender dan Islam Serta Perlindungan Anak*, 10 (2), 45-60.